

Nur Laelah

(5) Skripsi Nur Laelah

- Prodi Bimbingan Konseling
- Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- LLDIKTI IX Turnitin Consortium Part III

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3285214008

Submission Date

Jun 26, 2025, 1:51 PM GMT+7

Download Date

Jun 26, 2025, 1:59 PM GMT+7

File Name

Skripsi_elaa_turnitin_Nur_Laelah_1_-_Nur_laelah_Ela.docx

File Size

252.8 KB

44 Pages

10,219 Words

67,019 Characters




20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 12 words)

Top Sources

- 20%  Internet sources
- 9%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

20% Internet sources
9% Publications
0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
	ojs.unublitar.ac.id	2%
2	Internet	
	repository.radenintan.ac.id	2%
3	Internet	
	jurnal.untirta.ac.id	2%
4	Internet	
	ojs.uniska-bjm.ac.id	1%
5	Publication	
	Alvi Rahmania, Fadli. "PENGARUH KREDIBILITAS ENDORSER LOKAL TERHADAP IK...	1%
6	Internet	
	eprints.univetbantara.ac.id	<1%
7	Internet	
	e-journal.metrouniv.ac.id	<1%
8	Internet	
	123dok.com	<1%
9	Internet	
	jurnal.univpgri-palembang.ac.id	<1%
10	Internet	
	repository.iainpare.ac.id	<1%
11	Internet	
	docplayer.info	<1%

12	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
13	Internet	idr.uin-antasari.ac.id	<1%
14	Internet	ojs-jireh.org	<1%
15	Internet	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
16	Internet	ejournal.unisnu.ac.id	<1%
17	Internet	digilib.uns.ac.id	<1%
18	Internet	ejournal.insuriponorogo.ac.id	<1%
19	Internet	journal.unnes.ac.id	<1%
20	Internet	ojs.unpkediri.ac.id	<1%
21	Internet	www.myjurnal.my	<1%
22	Internet	repository.uhn.ac.id	<1%
23	Internet	media.neliti.com	<1%
24	Internet	fr.scribd.com	<1%
25	Publication	Fitri Yuliana, Lia Agustini, Nita Hestiyana, Hairiana Kusvitasari. "The Role Of Moth...	<1%

26	Internet	repositori.uma.ac.id	<1%
27	Publication	Safa Zahroin Nazilatul Falah, Wikan Galuh Widyarto. "Pengaruh Metode Sosiodra...	<1%
28	Internet	etheses.iainkediri.ac.id	<1%
29	Internet	journals.unisba.ac.id	<1%
30	Internet	repository.iainpalopo.ac.id	<1%
31	Internet	www.scribd.com	<1%
32	Internet	ejournal.stikku.ac.id	<1%
33	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
34	Internet	repository.uinjkt.ac.id	<1%
35	Internet	ejournal.uinib.ac.id	<1%
36	Internet	ejurnal.unim.ac.id	<1%
37	Internet	eprints.ums.ac.id	<1%
38	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%
39	Internet	perpustakaan.iaiskjmalang.ac.id	<1%

40	Internet	repository.iainsasbabel.ac.id	<1%
41	Internet	repository.ibs.ac.id	<1%
42	Internet	repository.uksw.edu	<1%
43	Internet	text-id.123dok.com	<1%
44	Internet	ejurnalqarnain.stisnq.ac.id	<1%
45	Internet	lib.unnes.ac.id	<1%
46	Internet	repository.uinsu.ac.id	<1%
47	Internet	repository.unibos.ac.id	<1%
48	Publication	Ekky Sugetaprasetyo, Syahrman Syahrman, Illawaty Sulian. "PENGARUH LAYAN...	<1%
49	Internet	core.ac.uk	<1%
50	Internet	journal.ikipsiliwangi.ac.id	<1%
51	Internet	jurnal.ar-raniry.ac.id	<1%
52	Internet	jurnal.uns.ac.id	<1%
53	Internet	repository.umpalopo.ac.id	<1%

54

Internet

seminar.uad.ac.id

<1%

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Di era kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini, menjaga hubungan sosial yang harmonis dan penuh penghargaan menjadi semakin krusial. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan adalah empati sosial, yakni kemampuan untuk memahami, merasakan, dan menanggapi perasaan serta situasi orang lain. Empati sosial berperan besar dalam membangun hubungan yang sehat dengan sesama dan menciptakan lingkungan masyarakat yang adil serta penuh toleransi. Empati mencakup upaya untuk merasakan dan memahami perasaan serta permasalahan orang lain dengan berusaha melihat dari perspektif mereka serta menghormati perbedaan dalam cara berpikir, membangun rasa saling percaya, serta menyesuaikan diri dengan berbagai latar belakang orang yang berbeda (Afifah et al., 2024). Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain secara akurat, termasuk emosi yang terlibat. Secara sederhana, empati merupakan keterampilan penting dalam berinteraksi sosial, karena memungkinkan seseorang membangun hubungan yang baik dengan memahami sudut pandang serta emosi orang lain. Empati mencerminkan kondisi saling memahami yang didasarkan pada proses melihat dari sudut pandang orang lain, tanpa berfokus pada pengalaman pribadi, serta mencakup aspek emosional, intelektual, fisik, dan bahkan spiritual (Diswantika et al., 2022).

Dalam dunia pendidikan, empati tidak hanya diajarkan sebagai kemampuan merasakan perasaan orang lain, tetapi juga melibatkan usaha memahami sudut pandang mereka dengan membayangkan diri dalam situasi yang mereka hadapi, serta menyadari berbagai emosi yang mungkin mereka rasakan. Oleh karena itu, pendidikan empati tidak sekadar bertujuan meningkatkan respons emosional, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir yang membantu seseorang lebih memahami dan merespons kebutuhan maupun pengalaman orang lain dengan lebih baik (Lulu Rahma Aulia et al., 2024). Individu dengan tingkat empati yang tinggi cenderung murah hati, disukai dalam pergaulan, mudah beradaptasi, dan memiliki kepercayaan diri. Sebaliknya, kurangnya empati dapat menghambat proses interaksi dengan teman sebaya (Mulinda et al., 2020).

Dalam kehidupan manusia, empati merupakan salah satu sifat sosial yang paling penting, terutama dalam interaksi antarpribadi. Dalam bidang pendidikan, empati memegang peranan

penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, mengurangi konflik, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berkolaborasi satu sama lain. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kesulitan memahami perasaan orang lain atau mengungkapkan kekhawatiran terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kestabilan emosi, pola asuh yang kurang kuat, atau lingkungan sosial yang kurang menghargai empati.

Namun, membentuk empati pada peserta didik tidak selalu berhasil. Hal ini bisa dilihat dari berbagai perilaku yang mencerminkan kurangnya empati terhadap orang lain, seperti tindakan perundungan atau menyakiti sesama. Salah satu contoh kasus yang terjadi adalah seorang siswa kelas IV di SD Negeri 01, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, mengalami perundungan di dalam kelas oleh sembilan temannya saat jam pelajaran karena menolak mengikuti keinginan ketua geng (Hamidaturrohmah et al., 2020). Perilaku lain yang menunjukkan kurangnya empati pada peserta didik adalah tindakan melecehkan atau mengejek teman melalui media sosial. Hal ini bisa menyebabkan korban mengalami depresi dan trauma, hingga merasa enggan untuk bersekolah atau melakukan aktivitas sesuai usianya. Dalam beberapa kasus, tekanan yang dialami bahkan dapat mendorong korban untuk mengakhiri hidupnya (Yaqin, 2021).

Fenomena rendahnya empati di kalangan siswa menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, termasuk di SMP Negeri 8 Palopo. Empati, yakni kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, memiliki peran penting dalam membangun interaksi sosial yang positif serta mencegah tindakan negatif seperti perundungan atau mengejek teman (bullying). Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara yang telah dilakukan penulis bersama guru bimbingan dan konseling pada tanggal 1 November 2024, diperoleh informasi bahwa terdapat dua kelas, yaitu VII C dan VII D, yang terindikasi memiliki siswa dengan tingkat empati yang rendah. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam meningkatkan empati siswa, di mana metode ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui peran yang dimainkan dalam situasi kehidupan nyata.

Saat ini, berbagai isu muncul terkait kemerosotan moral akibat menurunnya empati remaja terhadap sesama, yang berujung pada kondisi sosial yang tidak terkendali di kalangan remaja yang kehilangan rasa empatinya (Asti Haryati, 2017). Ditinjau dari masa

perkembangannya, tahapan usia remaja berada pada kondisi moralitas, perubahan fundamental dalam aspek kognitif dan respon afektif sebagai pengarah perilaku yang akan ditampilkan. Lawrence Kohlberg berpandangan bahwa perkembangan moral pada masa kanak-kanak mengikuti kematangan kognisi. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral adalah standar tentang baik dan buruk yang dibentuk oleh nilai-nilai sosial dan budaya dalam komunitas tempat individu tersebut berada. Moralitas sendiri merupakan aspek kepribadian yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, dan harmonis (Ibda, 2023). Salah satu teori yang memainkan peran sentral dalam pemahaman perkembangan moral individu adalah teori perkembangan moral kognitif.

Remaja atau siswa menghadapi tantangan besar, termasuk membangun komunikasi yang baik serta menjaga hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, mereka juga perlu beradaptasi dengan lingkungan mereka. Seharusnya, remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, berinteraksi dengan teman-teman, berkomunikasi dengan lawan jenis, serta menghormati orang yang lebih tua di lingkungan sekolah tempat mereka menuntut ilmu (Virly et al., 2023).

Empati merupakan elemen krusial dalam membangun komunikasi maupun hubungan sosial yang positif antar anggota kelompok. Melalui empati, seseorang mampu memberikan tanggapan yang sesuai dengan harapan atau kebutuhan lingkungan sekitarnya (Nurbaiti, 2019). Salah satu cara meningkatkan empati adalah memberikan layanan bimbingan kelompok, menurut Kementerian dan Kebudayaan dalam panduan operasional penyelenggaraan Bimbingan Konseling di sekolah (Pramudita, 2017), bimbingan kelompok yaitu upaya bantuan kepada 2- 10 siswa yang bergabung dalam suatu kelompok, yang bertujuan supaya konseli dapat membuat pencegahan masalah, pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan serta pemeliharaan nilai-nilai (Mulinda et al., 2020). Bimbingan Kelompok memiliki banyak strategi diantaranya adalah sosiodrama.

Sosiodrama merupakan salah satu metode bimbingan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memainkan peran, sikap, atau tindakan sebagaimana yang lazim terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari. Teknik ini sangat bermanfaat karena memberikan pengalaman langsung dalam memahami dan mengekspresikan berbagai macam emosi. Selain itu, sosiodrama

4 juga turut mengembangkan kreativitas dan imajinasi siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mendorong kolaborasi, serta memperkuat sikap saling membantu antar sesama peserta didik (Nurbaiti, 2019). Menurut Wingkel, sosiodrama merupakan salah satu teknik konseling yang membantu individu mengenali perasaan dalam situasi tertentu, sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang sesuai ketika menghadapi kondisi serupa. Melalui proses ini, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan sikap dan keterampilan dalam menyesuaikan diri. Wingkel juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan terhadap beberapa orang dengan waktu yang bersamaan dengan tujuan agar siswa mampu berkembang secara optimal baik itu berbentuk layanan yang bersifat individual atau kelompok (Sari et al., 2019).

Bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk layanan bimbingan yang dilakukan dalam kelompok dengan tujuan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, termasuk empati. Dalam proses ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi atau pengetahuan, tetapi juga dapat berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi pengalaman, saling mendukung, serta memahami perasaan dan sudut pandang orang lain dengan lebih baik. Salah satu metode yang lebih efektif dalam bimbingan kelompok adalah menggunakan teknik sosiodrama (Buana et al., 2024). Layanan bimbingan dalam bentuk kelompok adalah upaya yang ditujukan kepada sejumlah peserta didik, biasanya antara dua hingga sepuluh orang, dengan tujuan untuk membantu mereka dalam mencegah masalah, memperkuat nilai-nilai positif, dan meningkatkan keterampilan sosial (Sa'adah, 2023).

53 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran empati pada siswa SMP Negeri 8 Palopo?
2. Bagaimana pengaruh penerapan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok terhadap perubahan perilaku empati siswa?

39 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa.

45 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat Teoritis:

1. Memperluas wawasan dan memperkaya kajian teori dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait teknik sosiodrama dan pengembangan empati siswa.
2. Menjadi landasan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang membahas efektivitas metode sosiodrama dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter siswa.
3. Menjadi referensi bagi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengembangkan program bimbingan yang lebih efektif.

Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi guru BK sebagai panduan dalam merancang layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa. Bagi sekolah, dapat menjadi acuan dalam mengembangkan program pembinaan karakter siswa. Bagi peneliti lain, hasil ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan terkait efektivitas teknik sosiodrama dalam pengembangan empati siswa.

1.5 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini meliputi:

1. Menganalisis efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan empati siswa.
2. Memberikan wawasan kepada pihak sekolah mengenai pentingnya penerapan teknik sosiodrama dalam kegiatan bimbingan kelompok.
3. Mengkaji dampak teknik sosiodrama terhadap perkembangan karakter sosial siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Perkembangan Kohlberg

Menurut Kohlberg, pertumbuhan dalam pertimbangan moral adalah proses perkembangan yang terjadi melalui pembentukan struktur kognitif, bukan sekadar pencetakan aturan atau keutamaan dengan teladan, nasehat, atau hukuman. Perkembangan moral berkaitan dengan cara anak berpikir dan menalar mengenai aturan yang mengarahkan perilaku etis (Ibda, 2023). Kohlberg juga menekankan bahwa aspek mayor dalam perkembangan moral bersifat universal di semua budaya, karena setiap budaya memiliki interaksi sosial dan konflik yang memerlukan integrasi moral. Norma dan prinsip moral muncul melalui pengalaman interaksi sosial yang melibatkan internalisasi melalui struktur interaksi dengan orang lain, bukan hanya melalui aturan eksternal (Fauzi & Hasanah, 2024a).

Menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral manusia terjadi dalam enam tahap yang terbagi ke dalam tiga tingkat utama:

1. Tingkat Pra-Konvensional

Tahap 1: Kepatuhan dan Hukuman – Moralitas dipahami berdasarkan upaya menghindari hukuman.

Tahap 2: Orientasi Timbal Balik yang Menguntungkan – Moralitas berorientasi pada kepentingan pribadi dan manfaat yang dapat diperoleh.

2. Tingkat Konvensional

Tahap 3: Hubungan Interpersonal yang Harmonis – Moralitas dinilai dari kesesuaian tindakan dengan harapan sosial dan keinginan untuk diterima oleh orang lain.

Tahap 4: Kepatuhan terhadap Otoritas dan Aturan Sosial – Moralitas dipahami melalui kepatuhan terhadap norma, hukum, dan tata tertib sosial yang berlaku.

3. Tingkat Pascakonvensional

Tahap 5: Kontrak Sosial dan Hak Individual – Moralitas didasarkan pada penghargaan terhadap kesepakatan bersama dan keadilan yang berlaku.

Tahap 6: Prinsip Moral Universal – Moralitas dipandu oleh prinsip keadilan universal, martabat manusia, dan nilai-nilai moral yang berlaku secara umum (Fauzi & Hasanah, 2024b).

2.2. Bimbingan Kelompok

2.2.1. Pengertian bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu bentuk layanan yang diberikan kepada individu dalam konteks kelompok. Kegiatan ini dapat meliputi penyampaian informasi maupun diskusi bersama terkait berbagai isu, seperti persoalan pendidikan, karier, kehidupan pribadi, dan aspek sosial (Hartanti.M.Psi, 2022). Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuan bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada individu dan mengembangkan potensi individu (Armila, 2020). Berdasarkan beberapa definisi bimbingan kelompok yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang melibatkan sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Kegiatan ini dilakukan melalui interaksi, berbagi pendapat, memberikan tanggapan, serta menyampaikan saran dan masukan (Armila, 2020).

2.2.2. Tujuan bimbingan Kelompok

- Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
- Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
- Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
- Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain
- Melatih siswa memperoleh keterampilan social.

6

- g. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain (Hartanti.M.Psi, 2022).

2

2.2.3 Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok

Melalui layanan bimbingan kelompok, peserta didik akan memperoleh berbagai manfaat, antara lain:

- a. Memiliki kesempatan yang luas untuk mengemukakan pendapat serta membahas berbagai persoalan yang terjadi di sekitarnya. Perbedaan pandangan antar peserta didik inilah yang mencerminkan adanya dinamika dalam kelompok.
- b. Mampu membangun pemahaman secara objektif terhadap suatu permasalahan.
- c. Mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya.
- d. Mampu merancang berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk menolak hal-hal negatif dan menerima hal-hal yang bernilai positif.
- e. Melakukan kegiatan nyata secara langsung sebagai bentuk realisasi dari program yang telah dirancang sebelumnya.

2

2.2.4 Unsur-Unsur Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan dalam bentuk kegiatan kelompok dengan menitikberatkan pada beberapa unsur penting, seperti dinamika kelompok, keterlibatan anggota kelompok, serta peran pemimpin kelompok. Ketiga unsur tersebut menjadi komponen utama yang harus ada untuk mencapai tujuan dari bimbingan kelompok secara efektif.

a. Dinamika Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu proses yang menitikberatkan pada interaksi yang erat antaranggota kelompok guna mencapai tujuan bersama. Selain itu, sebuah kelompok akan lebih produktif jika anggotanya dapat berinteraksi dengan harmonis. Menurut Hartinah, terdapat beberapa aspek yang memengaruhi dinamika kelompok, di antaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi dalam kelompok merupakan proses pertukaran ide atau gagasan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui simbol-simbol tertentu dengan menggunakan media tertentu sebagai perantara.

2. Kekuatan dalam kelompok merujuk pada pengaruh yang muncul dalam interaksi antar anggota, yang dapat mendorong terbentuknya kekompakan dan solidaritas dalam kelompok.
3. Kohesi kelompok adalah sekumpulan faktor yang mendorong anggota untuk tetap bertahan dan terlibat aktif dalam kelompok tersebut.

b. Peranan Anggota Kelompok dan Pemimpin Kelompok

Peran anggota kelompok merupakan elemen utama dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa keberadaan anggota, sebuah kelompok tidak dapat terbentuk, dan sebagian besar aktivitas dalam bimbingan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggotanya. Oleh karena itu, anggota kelompok perlu menjalankan peran mereka dengan baik agar dinamika kelompok dapat berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan ialah :

1. Menciptakan suasana yang akrab dan harmonis dalam hubungan antar anggota kelompok.
2. Mengungkapkan perasaan sepenuhnya saat terlibat dalam kegiatan kelompok.
3. Berusaha memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan mendukung pencapaian tujuan kelompok secara keseluruhan.
4. Ikut serta dalam merumuskan aturan kelompok dan berkomitmen untuk mematuhi aturan tersebut dengan konsisten.
5. Terlibat aktif dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh kelompok.
6. Memiliki kemampuan untuk menjalin komunikasi secara terbuka dan jujur.
7. Menunjukkan kepedulian dengan memberikan bantuan kepada sesama anggota. Memberikan kesempatan bagi anggota lain untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam kelompok.
8. Memiliki kesadaran akan pentingnya peran serta dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan unsur-unsur tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek utama dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Pertama, dinamika kelompok, yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam kelompok. Kedua, anggota kelompok, yang menjadi elemen kunci dalam proses bimbingan kelompok. Ketiga, pemimpin kelompok, yang berperan penting dalam mengarahkan serta mengelola jalannya layanan bimbingan kelompok.

2.2.5 Proses Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Hartinah dalam A. Hallen, layanan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap, yaitu:

a. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini, anggota kelompok mulai saling berkenalan. Pemimpin kelompok menjelaskan tujuan dan manfaat bimbingan kelompok agar semua anggota memahami arah kegiatan yang akan dilakukan.

b. Tahap peralihan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan penuh keseriusan, sekaligus membangun kepercayaan diri anggota agar mereka merasa lebih yakin dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan.

c. Tahap Inti.

Tahap ini merupakan inti dari bimbingan kelompok, di mana anggota membahas berbagai permasalahan yang telah direncanakan untuk didiskusikan.

d. Tahap Pengakhiran.

Tahap akhir ini merupakan penutup dari seluruh proses bimbingan kelompok. Pada tahap ini, anggota menyampaikan kesan dan pesan serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

2.2.6 Teknik-teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat cara atau teknik yang dapat kita gunakan. Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu :

1. Teknik umum

Teknik umum digunakan dalam mengembangkan dinamika kelompok. Secara umum, teknik-teknik ini mencakup beberapa hal berikut:

- Membangun komunikasi yang bersifat multi arah, efektif, dinamis, serta terbuka antara anggota kelompok.
- Memberikan stimulus atau rangsangan guna mendorong munculnya inisiatif dalam proses diskusi, pembahasan, analisis, dan pengembangan argumentasi.
- Memberikan dorongan seminimal mungkin agar anggota kelompok dapat merespons dan terlibat aktif secara mandiri.

d. Melakukan penjelasan yang mendalam serta memberikan contoh untuk memperkuat proses analisis, argumentasi, dan diskusi.

e. Melatih anggota kelompok untuk membentuk dan mengembangkan pola perilaku baru yang diinginkan

2. Permainan kelompok

Permainan dapat digunakan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai media yang memuat materi pembinaan atau layanan tertentu. Agar efektif, permainan kelompok yang digunakan dalam bimbingan harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a. Memiliki aturan yang sederhana dan mudah dipahami.
- b. Memberikan rasa senang atau menyenangkan bagi peserta.
- c. Menciptakan suasana yang santai tanpa menimbulkan kelelahan.
- d. Mendorong terciptanya hubungan yang lebih akrab antar anggota.
- e. Melibatkan seluruh anggota kelompok secara aktif (D. S. Lestari, 2021).

2.3. Pengertian Teknik Sosiodrama

Secara etimologis, sosiodrama berasal dari dua kata, yaitu "sosi" yang berarti sosial dan "drama" yang merujuk pada keadaan atau peristiwa yang dialami seseorang berdasarkan sifat dan perilakunya, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan individu lain. Teknik sosiodrama, yang juga dikenal dengan istilah bermain peran, umumnya digunakan dalam konseling kelompok dengan melibatkan partisipasi anggota lainnya. Dalam proses ini, anggota kelompok dapat berperan sebagai bagian dari ego state yang berinteraksi dengan konseli dalam menyikapi suatu permasalahan. Melalui kegiatan ini, konseli berkesempatan untuk berlatih bersama anggota kelompok dalam menampilkan perilaku yang akan diterapkan dalam situasi kehidupan nyata (SINDY, 2022).

Sosiodrama merupakan teknik permainan peran yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial dalam interaksi antar individu. Teknik ini dianggap efektif dalam mengurangi perilaku agresif karena memungkinkan siswa untuk memainkan peran dalam berbagai situasi sosial. Dengan cara ini, mereka belajar bagaimana bersikap dalam berinteraksi dengan orang lain dan merasakan langsung pengalaman dari peran yang mereka jalankan (Kajian Bimbingan dan Konseling Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling et al., 2024).

Bermain dalam peran mampu dijadikan sebuah tahapan belajar dalam bentuk sociodrama. Sociodrama adalah bentuk metode untuk bimbingan dan konseling untuk memberi peluang kepada peserta didik supaya memerankan suatu perilaku, tindakan, atau imajinasi individu seperti halnya saat diaplikasikan pada bentuk interaksi sosial pada hari-hari yang sebenarnya kepada orang-orang di lingkungannya. Sociodrama juga memiliki tujuan, salah satunya ialah agar siswa mampu menghargai dan menghayati apa yang dirasakan oleh orang lain. Sociodrama yang diperankan dikelas harapannya kedepan dapat meningkatkan perilaku peserta didik agar bisa menghargai dan memiliki empati yang menimpa individu lainnya. Metode sociodrama digunakan karena sangat bermanfaat pada pengembangan kemampuan ekspresif sehingga siswa dapat menghayati berbagai bentuk perasaan, menggali bahan imajinasi dan juga bentuk kreatifitas siswa (Virly et al., 2023).

Proses pembelajaran dengan cara bermain peran adalah upaya untuk memecahkan problematika dengan tahapan meragakan, dengan tahapan-tahapan mengidentifikasi permasalahan, menganalisa dan juga proses pemeranan ataupun diskusi. Melalui peran, siswa dapat berinteraksi dengan individu lain yang juga memainkan peran tertentu sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Sociodrama merupakan metode pembelajaran berbasis permainan peran yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan fenomena sosial serta hubungan antar manusia (Sulikhah & Setyaputri, 2023).

Teknik sociodrama adalah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memainkan peran tertentu guna memperoleh pemahaman dan pengalaman mendalam mengenai berbagai permasalahan sosial serta mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikannya. Melalui permainan peran, siswa dapat merasakan langsung situasi yang dihadapi, bertukar pikiran dengan teman sebaya, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang dialami, seperti ejekan, hinaan, ancaman, atau olokan dalam lingkungan sosial mereka. Teknik ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih memainkan peran sesuai dengan situasi kehidupan sosial yang nyata.

Teknik sociodrama digunakan dengan tujuan agar siswa dapat memahami dan menghayati peran, menghargai perasaan orang lain, belajar bertanggung jawab, serta mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan secara spontan dalam kelompok. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi atas suatu permasalahan. Melalui permainan peran, siswa diharapkan dapat meningkatkan hubungan sosial

9 di lingkungannya, menghindari tindakan yang merugikan atau membahayakan orang lain, serta menjaga sikap hormat dengan tidak melakukan perilaku agresif secara verbal (Mustikasari et al., 2021). Penerapan teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif verbal siswa dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok. Secara umum, prosedur pelaksanaan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, penyusunan skenario sosiodrama, penentuan peran bagi pemain dan penonton, pelaksanaan permainan, evaluasi serta diskusi, dan pengulangan permainan jika dianggap perlu.

2.3.1 Jenis-jenis teknik dalam metode sosiodrama meliputi:

- a. Permainan penuh adalah jenis permainan yang digunakan untuk proyek berskala besar tanpa batasan waktu atau sumber daya tertentu. Jenis ini ideal untuk menangani permasalahan sosial yang kompleks dalam kelompok besar. Permainan ini dapat dirancang secara baru atau disesuaikan dengan kebutuhan berbagai organisasi, seperti sosial, keagamaan, pendidikan, industri, maupun profesi tertentu.
- b. Pementasan situasi atau kreasi baru adalah permainan yang dirancang untuk mengatasi berbagai permasalahan atau situasi tertentu. Permainan ini memerlukan pengarahan awal, diskusi lanjutan, serta diakhiri dengan kesimpulan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah yang dihadapi.
- c. Playlet adalah jenis permainan berskala kecil yang dirancang untuk membahas permasalahan sederhana atau bagian tertentu dari permasalahan yang lebih besar. Playlet dapat dimainkan secara mandiri untuk memahami satu aspek dari suatu masalah atau dikombinasikan dengan permainan lain guna memperlihatkan perkembangan masalah secara bertahap.
- d. Blackout adalah bentuk drama singkat yang diperankan oleh dua atau tiga orang dengan dialog pendek serta latar yang sederhana. Permainan ini berlangsung dengan cepat dan langsung mengarah pada penyelesaian (Mendrofa et al., 2024).

2.3.2 Langkah - langkah sosiodrama sebagai berikut:

- a. Persiapan, dalam sosiodrama dimulai dengan menentukan masalah utama yang akan diangkat. Masalah ini sebaiknya berasal dari situasi sosial yang sudah

dikenal oleh siswa dan dipilih secara bertahap agar mudah dipahami. Guru berperan dalam menyusun tema dan garis besar cerita yang akan diperankan. Pemilihan siswa untuk memerankan tokoh dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan karakter yang dibutuhkan. Selain itu, perlu ada persiapan bagi pemeran dan penonton agar pelaksanaan sosiodrama dapat berjalan dengan baik, tertata, dan terencana.

- b. Pelaksanaan, pemeran yang telah dipilih kemudian diberikan waktu selama 30 menit untuk mendramatisasikan peran sesuai dengan pendapat dan kreativitas siswa.
- c. Penutup, dengan melakukan evaluasi bersama (Pasean, 2022).

2.4. Pengertian Empati

Empati adalah perilaku yang mencerminkan kemampuan memahami perasaan, keinginan, serta pemikiran individu lain terhadap suatu kondisi, sambil tetap mampu mengendalikan diri. Selain sekadar memahami orang lain, manusia pada dasarnya juga memiliki kemampuan untuk memperhatikan dan mengontrol diri sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang berempati tidak larut dalam emosi yang dirasakan orang lain, melainkan hanya memahami apa yang sedang mereka alami. Dalam empati, terdapat beberapa aspek penting, yaitu kognisi, afeksi, dan komunikasi.

Aspek kognisi adalah bentuk aspek untuk memunculkan proses memahami terkait perasaan individu yang lainnya. Pemaparan tersebut bisa membuktikan yakni dari aspek kognisi berupa perwujudan yang berasal dari multipledimensions, seperti halnya keterampilan individu memperjelas perilaku, keterampilan dalam menyamakan dan membedakan antara kondisi emosional diri sendiri dengan kondisi orang lain (Virly et al., 2023). Menurut skala empati yang dikembangkan oleh Davis (1983), secara umum empati terdiri dari dua komponen utama, yaitu kognitif dan afektif, yang masing-masing memiliki dua aspek. Komponen kognitif berkaitan dengan proses intelektual dalam memahami perspektif orang lain dengan tepat, yang mencakup Perspective Taking (PT) dan Fantasy (FS). Sementara itu, komponen afektif mengacu pada kecenderungan seseorang untuk merasakan emosi yang dialami oleh orang lain, yang meliputi Empathic Concern (EC) dan Personal Distress (PD) (Cahyani & Herdi, 2023).

Empati terbentuk dari kesadaran diri semakin seseorang terbuka terhadap emosinya sendiri, semakin baik kemampuannya dalam memahami perasaan orang lain. Empati berarti memahami perasaan, pemikiran, dan kondisi batin orang lain, termasuk motif, latar belakang, serta emosi mereka. Semakin tinggi tingkat empati seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk menghargai dan menghormati orang lain (Putri, 2020).

2.4.1 Faktor yang mengakibatkan rendahnya empati yaitu:

- a. Hambatan audiens, seseorang bisa merasa canggung atau takut dinilai oleh orang lain saat bertindak. Rasa malu ini bisa membuatnya ragu untuk ikut campur dalam suatu situasi.
- b. Pengaruh sosial, seseorang cenderung melihat bagaimana orang lain bereaksi sebelum mengambil tindakan. Jika orang lain ikut membantu, barulah ia merasa perlu ikut campur juga.
- c. Penyebaran tanggung jawab, saat ada banyak orang di tempat kejadian, seseorang merasa tanggung jawabnya berkurang karena menganggap orang lain juga bisa bertindak akibatnya, ia jadi kurang terdorong untuk membantu (W. D. Lestari et al., 2020).

2.5. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, penulis mendapatkan beberapa informasi dari beberapa sumber yang layak untuk disajikan khususnya tentang Penelitian yang membahas meningkatkan empati siswa menggunakan teknik sosiodrama yang dapat membantu penulis dalam menggabungkan teori dan hasil penelitian sebelumnya sebagai acuan dalam tinjauan pustaka. Berikut beberapa penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan :

1. Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*

Berdasarkan hasil ITP dan observasi pra penelitian yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang tahun ajaran 2019/2020, bahwa terdapat siswa yang mempunyai empati rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil empati siswa memperoleh presentase kelompok kategori rendah 4%, kategori sedang 81% dan ketegori tinggi 15%. Adapun rata-rata pre-test sebesar 44.25, sedangkan post-test sebesar 72.12. Berdasarkan hasil rata-rata pre-test serta post-test terdapat gain atau selisih rata-rata sebesar 27.87 yang mendefinisikan bahwa bimbingan

kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Kota Serang Tahun Ajaran 2019/2020 (Mulinda et al., 2020).

2. Pengaruh Metode Sosiodrama untuk Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Kelas VII.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat empati siswa sebelum intervensi terdiri dari 9 siswa dengan kategori sangat rendah, 8 siswa kategori rendah, 8 siswa kategori tinggi, dan 5 siswa kategori sangat tinggi. Setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama, hasil uji *paired samples test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam sikap empati siswa dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, skor *N-Gain* sebesar 59,59% mengindikasikan peningkatan yang cukup efektif dalam empati siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan empati siswa kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol, Tulungagung (Falah & Widyarto, 2023).

3. Meningkatkan Sikap Empati Siswa Smp Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap empati siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya mencapai 59,90% sebelum intervensi. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mencakup tahap pembentukan, peralihan, kegiatan inti, dan penutup yang berjalan sesuai rencana. Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan dalam sikap empati siswa, yaitu sebesar 73,70%. Hal ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan empati siswa (Andriati et al., 2019).

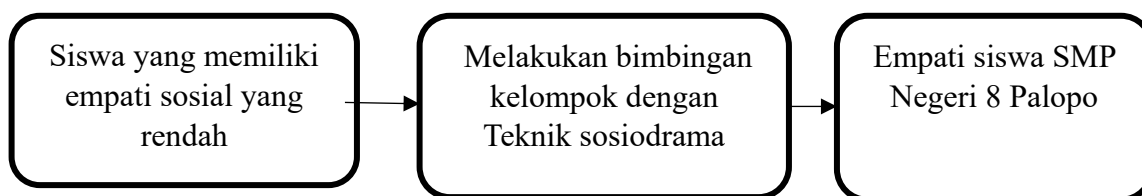
4. Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan dibahas data tentang gambaran empati siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Alalak Barito Kuala mengalami peningkatan Hasil pretest menunjukan 8 siswa berada dalam kategori rendah sehingga perlu mendapatkan perlakuan lebih lanjut. Hal tersebut dilihat dari hasil posttest dari perhitungan 8 sampel pada siswa kelas VIII menunjukan hasil pretest skala empati dengan nilai $380 : 8 = 47,5$ setelah diberikan layanan bimbingan kelompok

4 dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa mengalami peningkatan dengan angka $567 : 8 = 70.8$ dengan rincian peningkatan 6 siswa dengan persentase 63% berada dalam kategori sangat tinggi, 2 siswa dengan persentase 21% berada dalam kategori tinggi (Sari et al., 2019).

11 Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan empati siswa di berbagai sekolah. Metode ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap perasaan dan situasi orang lain melalui simulasi peran dalam interaksi sosial. Mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental One Group Pretest-Posttest serta uji statistik yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam empati siswa setelah intervensi. Meskipun demikian, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan empati siswa di SMP Negeri 8 Palopo, yang memiliki karakteristik lingkungan, budaya, dan interaksi sosial yang berbeda. Selain itu, penelitian ini akan menelaah lebih dalam faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas sosiodrama dalam membangun empati, seperti pola komunikasi siswa, keterlibatan emosional, dan dinamika kelompok, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

2.6.Kerangka Berfikir



2.7.Hipotesis Penelitian

Ha : Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan empati siswa.

Ho :Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan empati siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran yang objektif dan terukur terhadap efektivitas perlakuan yang diberikan, dalam hal ini bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa SMP Negeri 8 Palopo. Metode eksperimen yang diterapkan menggunakan pendekatan *design* dengan rancangan *one-group pretest-posttest*, di mana pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan untuk melihat adanya perubahan tingkat empati siswa. Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif berupa skor hasil angket empati siswa yang dapat diamati dan dianalisis secara objektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap peningkatan empati siswa di SMP Negeri 8 Palopo.

3.2.Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Negeri 8 Palopo. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kalender akademik sekolah, memastikan proses pengumpulan data dan pemberian perlakuan berjalan dengan optimal.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 8 Palopo yang terdiri dari 8 kelas dengan total jumlah siswa sebanyak 239. Populasi ini dipilih karena siswa kelas VII dianggap berada dalam tahap perkembangan sosial yang sesuai untuk dilakukan intervensi dalam meningkatkan empati melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, dengan tujuan mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah siswa dengan tingkat empati yang rendah berdasarkan hasil observasi awal dan pengisian angket empati yang dilakukan pada seluruh siswa kelas VII. Setelah dilakukan seleksi, dipilih sebanyak 15 siswa yang dipilih, yang terbagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen (yang menerima bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama) dan kelompok kontrol (yang tidak menerima bimbingan tersebut). Adapun siswa yang memenuhi kriteria dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Siswa yang menunjukkan skor rendah pada angket empati.
2. Siswa yang bersedia mengikuti proses bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama secara penuh.
3. Siswa yang direkomendasikan oleh guru bimbingan konseling (BK) karena dianggap membutuhkan peningkatan empati.

Penggunaan teknik purposive sampling ini bertujuan agar data yang dikumpulkan relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu meningkatkan empati siswa melalui teknik sosiodrama. Dengan memilih sampel secara spesifik, diharapkan hasil penelitian dapat lebih terfokus dan akurat dalam mengukur efektivitas perlakuan yang diberikan.

3.4. Jenis dan Sumber Data

11 Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang dapat dihitung, yang diperoleh melalui kuosioner yang disebarkan dan terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

1. Data Primer: Diperoleh langsung dari siswa melalui angket, dan hasil observasi.
2. Data Sekunder: Diperoleh dari dokumentasi sekolah, literatur, dan penelitian terdahulu yang relevan.

1.5 Teknik Pengumpulan data

Untuk mengukur efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan empati siswa, digunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung selama proses bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memantau keterlibatan siswa dalam kegiatan sosiodrama, ekspresi emosi, dan interaksi sosial yang mencerminkan tingkat empati siswa.

2. Angket Skala Empati

Angket digunakan untuk mengukur tingkat empati siswa sebelum dan sesudah perlakuan dengan teknik sosiodrama. Angket ini menggunakan skala Likert dengan kategori penilaian yang disesuaikan dengan indikator empati.

3. Indikator Variabel Penelitian

Variabel bebas (X) Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama
Indikator:

- a. Kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan peran dengan baik.
- b. Tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok setelah sesi peran.
- c. Kesesuaian tema sosiodrama dengan isu sosial yang relevan.

Variabel Terikat (Y) Empati Siswa

Indikator:

- a. Kemampuan Memahami Perasaan Orang Lain, Kemampuan siswa mengenali dan memahami perasaan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- b. Kesadaran Emosional, Tingkat kesadaran siswa terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain.

- c. Respon Sosial Positif, Tindakan siswa yang menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya seperti membantu, mendukung, atau menghibur teman yang sedang kesulitan.
- d. Kemampuan Berpikir Perspektif, Kemampuan siswa melihat situasi dari sudut pandang orang lain.

Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (X): Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
2. Variabel Terikat (Y): Tingkat empati siswa.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada obyek penelitian. Tujuan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan informasi terkait keadaan objek penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini observasi langsung dilakukan di SMPN 8 Palopo untuk melihat dan mengamati keadaan siswa yang memiliki empati rendah.

2. Angket

Angket merupakan instrumen pengumpulan data berupa daftar pertanyaan/penyataan yang digunakan dalam penelitian atau survei untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam angket, pertanyaan/peryataan disusun secara sistematis dan berdasarkan aspek, indikator, yang menghasilkan item *Favorable* dan *Unfavorable*, serta teori yang mendukung. Dalam penelitian ini angket di buat dalam bentuk google formulir dalam bentuk skala likert 1-4 yaitu sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), dan sangat tidak setuju (4), yang kemudian di berikan kepada siswa pada saat pre-test dan post-test.

Opsi pilihan item	Nilai	Opsi pilihan item	Nilai
<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	

Sangat setuju (SS)	4	Sangat setuju (SS)	4
Setuju (S)	3	Setuju (S)	3
Tidak setuju (TS)	2	Tidak setuju (TS)	2
Sangat tidak setuju (STS)	1	Sangat tidak setuju (STS)	1

Tabel. 1.2
Skala likert
item
Favorable
dan

Unfavorable

3.7 Analisis Data

Analisis Data merupakan tahap penelitian yang dilakukan setelah seluruh informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dikaji telah tersedia secara lengkap (Millah et al., 2023). Analisis data pada penelitian ini di peroleh dari instrument dengan analisis menggunakan aplikasi SPSS, dengan demikian ada beberapa proses yang digunakan dan menganalisis data yang diperoleh dari instrument pengumpulan data yaitu:

1. Analisis Deskriptif

Metode deskriptif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menyajikannya secara langsung agar lebih mudah dipahami. Sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, metode ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, seperti nilai rata-rata (mean) dan rentang skor, khususnya pada siswa dengan tingkat empati sosial yang rendah. Analisis ini hanya bertujuan untuk memberikan gambaran data tanpa menarik kesimpulan umum atau membuat generalisasi (Veronica et al., 2022).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian tes yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi atau analisis yang digunakan memenuhi syarat tertentu. Tujuan dari uji ini adalah agar hasil yang diperoleh valid, dapat dipercaya, dan diinterpretasikan dengan benar, serta untuk menghindari kesalahan. Dalam penelitian ini, uji asumsi yang digunakan adalah Uji Normalitas, yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah distribusi data dalam sampel mengikuti pola distribusi normal. Uji yang diterapkan adalah Shapiro-Wilk, yang lebih sesuai untuk sampel kecil hingga menengah. Uji ini memiliki keunggulan dalam mendeteksi penyimpangan dari distribusi normal dengan tingkat sensitivitas yang tinggi. Tujuan utama dari uji normalitas adalah menentukan apakah data dapat dianalisis menggunakan uji statistik parametrik atau perlu menggunakan uji non-parametrik jika data tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas diterapkan pada data pre-test dan post-test metode sosiodrama untuk menentukan metode analisis statistik yang paling sesuai. Jika hasil menunjukkan distribusi normal, maka digunakan uji statistik parametrik, sedangkan jika tidak, maka akan diterapkan uji statistik non-parametrik (Veronica et al., 2022).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data sampel memberikan cukup bukti untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0). Proses ini membantu peneliti dalam mengambil keputusan berdasarkan data yang tersedia. Dalam penelitian ini, jenis uji hipotesis yang digunakan bergantung pada hasil uji normalitas: jika data berdistribusi normal, maka digunakan Uji Paired Sample T-Test (parametrik), sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, maka diterapkan Wilcoxon Signed Rank Test (non-parametrik) (Veronica et al., 2022).

- a. Uji Paired Sample T-Test digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok data yang saling berhubungan, yaitu data yang diambil dari subjek atau sampel yang sama tetapi diukur pada dua kondisi atau waktu berbeda (misalnya sebelum dan sesudah suatu perlakuan). Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kondisi tersebut. Dalam penelitian ini, Uji Paired Sample T-Test digunakan untuk

menganalisis perbedaan rata-rata skor sosiodrama siswa sebelum dan sesudah intervensi, apabila data berdistribusi normal (Veronica et al., 2022).

- b. Wilcoxon Signed Rank Test adalah uji non-parametrik yang digunakan sebagai alternatif jika data tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji ini berfungsi untuk membandingkan dua set data yang berpasangan dan menentukan apakah terdapat perbedaan median yang signifikan di antara keduanya. Wilcoxon Signed Rank Test sering digunakan sebagai pengganti Paired Sample T-Test ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi (Veronica et al., 2022).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

48

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama terhadap tingkat empati siswa. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan memiliki tingkat empati yang tergolong rendah. Alat ukur yang digunakan berupa angket skala empati yang terdiri atas 20 butir pernyataan, dikembangkan berdasarkan empat aspek utama: empati afektif (kemampuan merasakan emosi orang lain), empati kognitif (kemampuan memahami perasaan orang lain), aspek motivasional (dorongan untuk bertindak empatik), dan aspek perilaku (tindakan nyata dalam mengekspresikan empati). Pengambilan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum pelaksanaan intervensi (pre-test) dan setelahnya (post-test).

4.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data berupa angket skala empati perlu melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa teori dan aspek-aspek yang digunakan telah sesuai dengan tujuan penelitian serta untuk mengetahui apakah responden dapat memahami setiap butir pernyataan yang diberikan dan menjawabnya secara konsisten. Setelah angket tersebut dibagikan kepada 20 siswa sebagai responden, dilakukan uji validitas terhadap 20 item pernyataan. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid. Hal ini didasarkan pada hasil analisis menggunakan program SPSS, dengan kriteria bahwa item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,361 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kriteria ini disesuaikan dengan jumlah responden berdasarkan rumus korelasi product moment, yaitu $n = 30$. Untuk uji reliabilitas, digunakan kriteria bahwa instrumen dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,6.

38

Tabel 1.1 Hasil Uji Validitas Angket Skala Empati

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	P (sig.)	Keterangan
P1	0,709	0,361	0,000	Valid

5

P2	0,845	0,361	0,000	Valid
P3	0,615	0,361	0,000	Valid
P4	0,806	0,361	0,000	Valid
P5	0,776	0,361	0,000	Valid
P6	0,818	0,361	0,000	Valid
P7	0,640	0,361	0,000	Valid
P8	0,844	0,361	0,000	Valid
P9	0,562	0,361	0,001	Valid
P10	0,880	0,361	0,000	Valid
P11	0,708	0,361	0,000	Valid
P12	0,822	0,361	0,000	Valid
P13	0,658	0,361	0,000	Valid
P14	0,818	0,361	0,000	Valid
P15	0,758	0,361	0,000	Valid
P16	0,808	0,361	0,000	Valid
P17	0,567	0,361	0,001	Valid
P18	0,687	0,361	0,000	Valid
P19	0,678	0,361	0,000	Valid
P20	0,649	0,361	0,000	Valid

Tabel 1.2 Hasil Uji Reliabilitas Angket Skala Empati

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.955	20

Gambar 1.3 Tabel Nilai r Product Moment

Tabel Nilai-nilai r Product Moment

N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5 %	1 %		5 %	1 %
3	0,997	0,999	38	0,320	0,413
4	0,950	0,990	39	0,316	0,408
5	0,878	0,959	40	0,312	0,403
6	0,811	0,917	41	0,308	0,398
7	0,754	0,874	42	0,304	0,393
8	0,707	0,834	43	0,301	0,389
9	0,666	0,798	44	0,297	0,384
10	0,632	0,765	45	0,294	0,380
11	0,602	0,735	46	0,291	0,376
12	0,576	0,708	47	0,288	0,372
13	0,553	0,684	48	0,284	0,368
14	0,532	0,661	49	0,281	0,364
15	0,514	0,641	50	0,279	0,361
16	0,497	0,623	55	0,266	0,345
17	0,482	0,606	60	0,254	0,330
18	0,468	0,590	65	0,244	0,317
19	0,456	0,575	70	0,235	0,306
20	0,444	0,561	75	0,227	0,296
21	0,433	0,549	80	0,220	0,286
22	0,423	0,537	85	0,213	0,278
23	0,413	0,526	90	0,207	0,270
24	0,404	0,515	95	0,202	0,263
25	0,396	0,505	100	0,195	0,256
26	0,388	0,496	125	0,176	0,230
27	0,381	0,487	150	0,159	0,210
28	0,374	0,478	175	0,148	0,194
29	0,367	0,470	200	0,138	0,181
30	0,361	0,463	300	0,113	0,148
31	0,355	0,456	400	0,098	0,128
32	0,349	0,449	500	0,088	0,115
33	0,344	0,442	600	0,080	0,105
34	0,339	0,436	700	0,074	0,097
35	0,334	0,430	800	0,070	0,091
36	0,329	0,424	900	0,065	0,086
37	0,325	0,418	1000	0,062	0,081

4.3 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil pre-test dan post-test empati siswa memiliki sebaran yang normal atau tidak. Pengujian ini penting karena menentukan jenis analisis statistik yang akan digunakan. Jika data terdistribusi normal, maka digunakan uji statistik parametrik seperti Paired Sample T-Test. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan dengan uji non-parametrik seperti Wilcoxon Signed Rank Test. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk uji normalitas adalah Shapiro-Wilk test, karena jumlah sampel (N) sebanyak 20, berada di bawah atau sama dengan 30. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada data pre-test dan

post-test lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji parametrik Paired Sample T-Test.

Tabel 1.4 Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum diberi perlakuan & Setelah diberi perlakuan	20	.112	.639

4.4 Hasil Uji Hipotesis *paired sample T-Test*

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, data hasil pre-test dan post-test berdistribusi normal, maka dari itu uji yang digunakan ialah uji *Paired sample T-Test* (uji Parametris), dalam penelitian ini uji ini masuk dalam uji hipotesis dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua kondisi yang diukur pada sampel yang sama dalam hal ini pre-test dan post-test. Dasar pengambilan Keputusan dalam uji ini yaitu:

Jika nilai sig (2-tailed) $\leq 0,05$ maka ada perbedaan yang signifikan

Jika nilai sig (2-tailed) $\geq 0,05$ maka tidak ada perbedaan yang signifikan

Hasilnya menunjukkan:

Paired Samples Test

			Paired Differences										
						95% Confidence Interval of the Difference							
						Mean				Std. Deviation	Mean	Difference	
												Lower	Upper
Pair 1	Sebelum diberikan perlakuan	-											
	Setelah diberikan perlakuan	-27.050	6.825	1.526	-30.244	-23.856	-17.726	19	.000				

Data pre-test dan post-test menunjukkan nilai sig. (2-tailed) 0,000. Berdasarkan dasar pengambilan Keputusan di atas maka:

Nilai sig. (2-tailed) $0,000 \leq 0,005$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pre-test dan post-test empati siswa.

4.5 Hasil Pre-Test

Pre-test dilaksanakan sebelum pemberian perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat empati awal siswa yang menjadi subjek penelitian, yaitu sebanyak 20 orang. Kegiatan pre-test ini dilakukan pada hari Senin, 19 Mei 2025, dengan membagikan angket skala empati kepada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo untuk diisi secara mandiri. Data yang diperoleh dari pre-test ini memberikan informasi awal mengenai kondisi empati siswa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama menunjukkan :

Tabel 1.5 Hasil Pre-Test

NO	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	Pre-Test
1.	DOM	Laki-laki	13	VII	38
2.	YN	Laki-laki	13	VII	43
3.	DR	Laki-laki	14	VII	40
4.	MEH	Laki-laki	13	VII	36
5.	MF	Laki-laki	13	VII	34
6.	MA	Laki-laki	13	VII	39
7.	SA	Laki-laki	13	VII	42
8.	GJ	Laki-laki	13	VII	46
9.	F	Laki-laki	13	VII	40
10.	AN	Perempuan	13	VII	35
11.	CA	Perempuan	12	VII	36
12.	R	Perempuan	13	VII	30
13.	NL	Perempuan	12	VII	35
14.	AH	Perempuan	13	VII	34

15.	AS	Perempuan	14	VII	36
16.	RN	Perempuan	13	VII	35
17.	NP	Perempuan	12	VII	36
18.	QA	Perempuan	15	VII	36
19.	RB	Perempuan	13	VII	35
20.	A	Perempuan	13	VII	38

4.6 Hasil Pos-Test

Post-test dilakukan setelah pelaksanaan layanan bimbingan sebagai bentuk evaluasi untuk melihat perubahan tingkat empati siswa usai mengikuti bimbingan kelompok dengan pendekatan teknik sosiodrama. Instrumen yang digunakan dalam post-test sama dengan yang digunakan pada saat pre-test, yaitu angket skala empati yang telah disesuaikan. Angket tersebut diberikan kepada 20 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian. Hasil dari post-test menunjukkan adanya perbedaan yang mencerminkan perubahan setelah intervensi diberikan.

Tabel 1.6 Hasil *Post-test*

NO	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	Post-Test
1.	DOM	Laki-laki	13	VII	62
2.	YN	Laki-laki	13	VII	60
3.	DR	Laki-laki	14	VII	77
4.	MEH	Laki-laki	13	VII	71
5.	MF	Laki-laki	13	VII	61
6.	MA	Laki-laki	13	VII	65
7.	SA	Laki-laki	13	VII	66
8.	GJ	Laki-laki	13	VII	70
9.	F	Laki-laki	13	VII	61
10.	AN	Perempuan	13	VII	69

11.	CA	Perempuan	12	VII	54
12.	R	Perempuan	13	VII	65
13.	NL	Perempuan	12	VII	60
14.	AH	Perempuan	13	VII	71
15.	AS	Perempuan	14	VII	52
16.	RN	Perempuan	13	VII	62
17.	NP	Perempuan	12	VII	70
18.	QA	Perempuan	15	VII	66
19.	RB	Perempuan	13	VII	66
20.	A	Perempuan	13	VII	57

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai hasil post-test mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil pre-test. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, perbandingan keduanya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.7 Perbandingan Nilai *Pre-test* Dan *Post-test*

NO	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	Pre-Test	Post-Test
1.	DOM	Laki-laki	13	VII	38	62
2.	YN	Laki-laki	13	VII	43	60
3.	DR	Laki-laki	14	VII	40	77
4.	MEH	Laki-laki	13	VII	36	71
5.	MF	Laki-laki	13	VII	34	61
6.	MA	Laki-laki	13	VII	39	65
7.	SA	Laki-laki	13	VII	42	66
8.	GJ	Laki-laki	13	VII	46	70
9.	F	Laki-laki	13	VII	40	61
10.	AN	Perempuan	13	VII	35	69
11.	CA	Perempuan	12	VII	36	54
12.	R	Perempuan	13	VII	30	65
13.	NL	Perempuan	12	VII	35	60
14.	AH	Perempuan	13	VII	34	71

15.	AS	Perempuan	12	VII	36	52
16.	RN	Perempuan	13	VII	35	62
17.	NP	Perempuan	12	VII	36	70
18.	QA	Perempuan	15	VII	36	66
19.	RB	Perempuan	13	VII	35	66
20.	A	Perempuan	13	VII	38	57

4.5 Hasil uji Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis secara deskriptif merupakan hasil dari pre-test dan post-test, yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.8 Hasil *Pre-test* Dan *Post-test* Untuk Uji Analisis Deskriptif

PRE-TEST	POST-TEST
38	62
43	60
40	77
36	71
34	61
39	65
42	66
46	70
40	61
35	69
36	54
30	65
35	60
34	71

36	52
35	62
36	70
36	66
35	66
38	57

Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai data, mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Dengan demikian, baik peneliti maupun pembaca dapat memahami pola dasar, distribusi, serta karakteristik data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.9 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum diberi perlakuan	37.20	20	3.651	.816
	Setelah diberi perlakuan	64.25	20	6.189	1.384

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 20 responden, diketahui bahwa skor rata-rata sebelum diberikan perlakuan adalah 37,20 dengan standar deviasi sebesar 3,651 dan standar error 0,816. Setelah perlakuan diberikan, rata-rata skor meningkat menjadi 64,25 dengan standar deviasi 6,189 dan standar error 1,384. Kenaikan ini mengindikasikan adanya perubahan rata-rata skor yang cukup signifikan setelah intervensi dilakukan.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Analisis Peningkatan Empati Siswa yang Rendah

Hipotesis alternatif (H_1) diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan

empati, terutama bagi siswa yang sebelumnya memiliki tingkat empati rendah. Peningkatan ini mencerminkan kemampuan teknik sosiodrama dalam membantu siswa memahami emosi orang lain, memberikan respons emosional yang lebih sesuai, serta meningkatkan kepekaan sosial dalam interaksi mereka sehari-hari.

Peningkatan empati yang terjadi mencakup berbagai aspek, antara lain empati kognitif (kemampuan memahami pemikiran dan sudut pandang orang lain), empati afektif (kemampuan merasakan emosi orang lain), dan empati perilaku (kemampuan menampilkan respons empatik dalam hubungan sosial). Sebelum diberikan perlakuan, banyak siswa menunjukkan indikasi rendahnya empati, seperti tidak peduli terhadap perasaan teman, sering mengejek, kurang sensitif terhadap konflik sosial, serta kerap terlibat dalam interaksi yang mengabaikan emosi orang lain. Namun, setelah mengikuti sesi sosiodrama, siswa terlihat lebih mampu mengenali perasaan orang lain, lebih berhati-hati dalam berbicara, serta menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang sedang mengalami tekanan emosional (Asti Haryati, 2017).

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, yang menyatakan bahwa perkembangan moral berlangsung dalam tahapan bertingkat, mulai dari orientasi pada hukuman dan kepatuhan, hingga mencapai tahap prinsip etika universal (Ibda, 2023). Dalam konteks ini, teknik sosiodrama menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan tahap-tahap tersebut, terutama pada fase konvensional dan pascakonvensional, saat siswa mulai mempertimbangkan nilai-nilai sosial, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap tindakan mereka (Zahroin et al., 2023). Melalui kegiatan bermain peran, siswa juga diberi kesempatan untuk mempelajari perilaku manusia melalui karakter yang diperankan, serta memahami aturan dan norma yang diterima dalam masyarakat melalui pengalaman langsung dalam permainan peran (Nurhayati & Langlang Handayani, 2020).

Melalui keterlibatan siswa dalam memainkan berbagai peran dalam skenario sosial, mereka diajak untuk merefleksikan dilema moral yang dihadapi oleh tokoh yang diperankan, mempertimbangkan dampaknya terhadap perasaan orang lain, serta membuat keputusan yang lebih bijaksana secara moral. Proses ini membantu siswa untuk menyerap nilai-nilai moral dan empati melalui pengalaman langsung serta melalui interaksi sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Hubungan antar siswa di kelas dapat terjalin secara positif ketika empati tumbuh di antara mereka—yakni saat siswa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Hal ini terjadi karena siswa mampu memahami dan merasakan apa yang dialami teman mereka,

sehingga ketika muncul keinginan untuk berperilaku negatif, mereka akan mengurungkan niat tersebut karena menyadari bahwa mereka pun tidak ingin menerima perlakuan yang sama (Na'imah, 2023).

Selain itu, pendekatan ini juga didasarkan pada prinsip konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi turut aktif membangun pemahaman dan sikap sosial melalui kegiatan eksploratif, reflektif, dan dialogis dalam konteks lingkungan sosial mereka. Sosiodrama memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab sosial dan mengasah kemampuan dalam mengelola emosi di tengah situasi sosial yang menantang (Putra et al., 2018). Teknik ini sering digunakan untuk menangani permasalahan sosial, seperti rendahnya kepercayaan diri dalam kelompok, meningkatkan rasa solidaritas, tanggung jawab, serta mengembangkan keterampilan tertentu (Andriati et al., 2019).

Hasil pelaksanaan sosiodrama menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa. Mereka menjadi lebih aktif, peduli, dan mampu merefleksikan diri dalam berinteraksi sosial. Siswa juga terlihat lebih terbuka dalam diskusi, memiliki kemampuan mendengarkan secara empatik, dan berani menyampaikan perasaan tanpa menyakiti orang lain. Kegiatan sosiodrama turut mempererat solidaritas kelompok dan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara siswa (Fera et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang juga membuktikan efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan empati dan keterampilan sosial siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Setiawan & Lestari (2021), serta Putri, Hidayatullah & Maulana (2022). Namun, keunikan dari penelitian ini terletak pada konteks lokalnya, yakni dilakukan pada siswa SMP Negeri 8 Palopo yang memiliki latar belakang sosial budaya yang khas. Hal ini menegaskan bahwa teknik sosiodrama tetap relevan dan efektif diterapkan dalam berbagai lingkungan sosial yang berbeda.

Secara umum, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan empati siswa secara menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Sosiodrama tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan merasakan emosi orang lain, tetapi juga mendorong munculnya sikap saling menghargai, mempererat kerja sama, serta

membentuk karakter positif seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (Virly et al., 2023)

Berdasarkan hasil temuan tersebut, teknik sosiodrama dapat direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama untuk mengatasi masalah rendahnya tingkat empati pada siswa. Ke depannya, metode ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan merancang skenario peran yang lebih terfokus, seperti yang berkaitan dengan perundungan, perbedaan pendapat, pengambilan keputusan dalam kelompok, atau konflik antar teman. Pengembangan ini bertujuan untuk memperluas manfaat dari pembelajaran sosial emosional (social-emotional learning) di jenjang pendidikan dasar maupun menengah.

4.8.2 Penerapan Teknik Sosiodrama dalam Bimbingan Kelompok

Selama tiga sesi bimbingan kelompok, siswa memperoleh pengalaman belajar yang dirancang untuk meningkatkan empati melalui aktivitas bermain peran dan interaksi sosial dengan pendekatan teknik sosiodrama. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahap Perkenalan dan Pre-Test Pada sesi pertama, konselor membangun hubungan awal dengan siswa melalui kegiatan perkenalan dan pembagian angket awal guna mengukur tingkat empati mereka. Tujuan dari tahap ini adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka agar siswa merasa aman untuk berbagi pengalaman dan perasaan.
- b. Pemberian Materi dan Pelaksanaan Sosiodrama Pada sesi kedua, siswa diberikan materi mengenai pentingnya empati dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk memainkan peran dalam skenario yang menggambarkan situasi sosial nyata. Setelah sesi permainan peran, setiap kelompok mendiskusikan pengalaman dan perasaan yang muncul selama sosiodrama berlangsung. Konselor kemudian memberikan penguatan dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan pemahaman serta kepedulian terhadap perasaan orang lain.
- c. Tahap Evaluasi dan Post-Test Pada sesi ketiga, siswa kembali diminta mengisi angket (post-test) untuk menilai perubahan tingkat empati setelah mengikuti

seluruh rangkaian kegiatan. Setelah itu, dilaksanakan sesi refleksi bersama untuk membahas pelajaran yang diperoleh dari pengalaman sosiodrama serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa teknik sosiodrama efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami emosi orang lain, meningkatkan rasa kepedulian sosial, dan memperkuat empati dalam interaksi sosial mereka.

4.8.3 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memiliki kekhasan dari segi lokasi karena dilaksanakan di SMP Negeri 8 Palopo, Sulawesi Selatan, sebuah sekolah yang berada dalam lingkungan sosial yang heterogen dan menghadapi permasalahan seperti rendahnya kepedulian antar siswa serta lemahnya komunikasi empatik di dalam kelas. Kondisi ini memberikan nilai tambah dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena konteks lokalnya memperkuat urgensi dan relevansi penerapan teknik sosiodrama dalam upaya meningkatkan empati siswa. Sebagai perbandingan, studi oleh Mulinda et al. (2020) yang dilakukan di sebuah sekolah menengah di Sumatera Barat menitikberatkan pada pengembangan empati perilaku melalui permainan peran yang terstruktur. Sementara itu, Falah dan Widyarto (2023) melakukan penelitian di SMP Sumbergempol dan menemukan bahwa penerapan teknik sosiodrama secara konsisten mampu mengurangi sikap egois serta menumbuhkan kepedulian sosial siswa. Di sisi lain, penelitian oleh Asti Haryati (2017) di SMP Negeri 1 Pekanbaru, Riau—yang berada di wilayah budaya Melayu dengan nilai-nilai sosial yang kuat—juga menunjukkan efektivitas sosiodrama dalam memperkuat kohesi sosial dan empati.

2. Kondisi dan Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo yang memiliki tingkat empati rendah hingga sedang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan hasil observasi awal dan pengisian angket empati. Karakteristik utama subjek meliputi usia remaja awal (12–14 tahun) dengan latar belakang sosial ekonomi yang bervariasi. Para siswa ini juga menghadapi berbagai hambatan dalam interaksi sosial, seperti kurangnya kepedulian terhadap teman, komunikasi emosional yang terbatas, dan

rendahnya sensitivitas sosial. Mereka berpartisipasi aktif dalam sesi bimbingan kelompok yang menggunakan pendekatan teknik sosiodrama. Dalam kegiatan tersebut, siswa memainkan peran dalam skenario sosial yang dirancang untuk membangkitkan kesadaran emosional, memperdalam pemahaman terhadap perspektif orang lain, dan mendorong tindakan empatik dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik subjek ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya. Misalnya, Reni Nurbaiti (2019) melakukan penelitian pada siswa SMP di Bandar Lampung yang memiliki tingkat empati rendah, dan membuktikan bahwa teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan pemahaman emosional serta kepedulian terhadap sesama. Lestari (2021) yang meneliti siswa SMP di Lampung Selatan juga menemukan bahwa teknik sosiodrama mendorong perubahan perilaku empatik secara positif. Sementara itu, Sindy (2022) dalam penelitiannya terhadap siswa MTS dengan latar belakang sosial yang kompleks, menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dalam sosiodrama memperkuat kemampuan afektif dan perilaku empatik siswa. Ketiga penelitian tersebut menguatkan dasar bahwa teknik sosiodrama relevan dan efektif diterapkan pada siswa dengan tingkat empati rendah, sebagaimana yang ditemukan di SMP Negeri 8 Palopo. Dengan demikian, pemilihan subjek dalam penelitian ini dinilai tepat untuk mengevaluasi efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati secara komprehensif.

3. Perbedaan Pendekatan

Tidak seperti penelitian sebelumnya oleh Widodo & Putra (2024) yang menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan empati siswa, penelitian ini menggunakan teknik sosiodrama dalam konteks bimbingan kelompok. Keunggulan dari pendekatan ini terletak pada partisipasi aktif siswa melalui permainan peran, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk secara langsung dan mendalam memahami berbagai perspektif emosional.

4. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini turut memperkaya wawasan tentang pemanfaatan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok di jenjang pendidikan SMP. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis drama, seperti sosiodrama, dapat menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, mempererat

hubungan antar peserta didik, serta menumbuhkan empati sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait penggunaan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan empati siswa. Hal ini terlihat dari perbedaan skor pre-test dan post-test yang signifikan, di mana rata-rata skor empati sebelum intervensi adalah 37,20 dan meningkat menjadi 64,25 setelah intervensi. Uji statistik dengan Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$), yang menunjukkan adanya perubahan signifikan setelah perlakuan diberikan.

Teknik sosiodrama memberikan pengalaman bermain peran yang memungkinkan siswa memahami dan merasakan sudut pandang orang lain. Melalui simulasi situasi sosial yang mencerminkan konflik atau kejadian nyata, siswa diajak untuk mengeksplorasi emosi dan pikiran orang lain. Pengalaman ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran sosial, kemampuan mengelola emosi, serta menumbuhkan empati terhadap sesama. Layanan bimbingan kelompok juga menciptakan suasana yang mendukung dan terbuka bagi perkembangan empati. Selain manfaat dari teknik sosiodrama itu sendiri, interaksi langsung antar siswa dalam kelompok turut mempererat hubungan emosional dan menumbuhkan kepedulian. Lingkungan kelompok yang

aman dan kolaboratif memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami perasaan orang lain secara mendalam.

5.2 Saran

1. Untuk Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung implementasi layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik sosiodrama sebagai salah satu bentuk pengembangan karakter siswa, terutama dalam meningkatkan empati dan kemampuan sosial. Program ini dapat dijadikan bagian dari layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif serta bersifat pengembangan.

2. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru BK disarankan untuk mengaplikasikan serta mengembangkan teknik sosiodrama dalam kegiatan bimbingan kelompok. Dengan menyusun skenario yang relevan dengan pengalaman dan kondisi kehidupan siswa, guru BK dapat membantu siswa lebih memahami dinamika sosial dan membentuk empati yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

3. Untuk Siswa yang Memiliki Tingkat Empati Rendah

Siswa dengan empati yang masih rendah diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan sosiodrama, baik saat bermain peran maupun dalam sesi refleksi. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan positif.

4. Untuk Peneliti Berikutnya

Mengingat adanya keterbatasan dalam jumlah peserta dan durasi intervensi pada penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan memperpanjang waktu perlakuan agar hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan mewakili kondisi yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas teknik sosiodrama dalam aspek sosial lainnya, seperti kemampuan bekerja sama, sikap toleransi, atau keterampilan komunikasi asertif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. N., Astutik, D., Masitoh, S., & Khoidah, I. A. (2024). Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 2(2), 163–180. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>
- Andriati, N., Atika, A., & Yuditio, P. R. (2019). Meningkatkan Sikap Empati Siswa Smp Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 68. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v17i1.1081>
- Armila, A. (2020). Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Stres. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 113. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2056>
- Asti Haryati, M. E. W. & M. (2017). No Title Model Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP. *Bimbingan Konseling*, 6(1), 28–33.
- Buana, P. P. B. K. C., Susanta, I. W., & Dartiningsih, M. W. (2024). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Mengwi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 74–81.
- Cahyani, L., & Herdi, H. (2023). Empati Peserta Didik Reguler Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kelas X Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 251–260. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Diswantika, N., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). Kajian Empati Budaya Dalam Perspektif Filsafiah Dan Ilmiah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 57. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6175>

- Falah, S. Z. N., & Widyarto, W. G. (2023). Pengaruh Metode Sociodrama untuk Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Kelas VII. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 108–121.
- Fauzi, A., & Hasanah, A. (2024a). Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(1), 34–41. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/22346>
- Fauzi, A., & Hasanah, A. (2024b). Landasan Pendidikan Karakter dalam Pandangan Teori Perkembangan Moral Kognitif. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(1), 34–41.
- Hamidaturrohman, irfana saidatul, & surayya shahnaz. (2020). Hamidaturrohman dan Saidatul Irfana : Implementasi Pembelajaran Dengan Konsep Ramah Anak Dalam Membangun Empati Siswa di Sekolah Dasar 132 IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN KONSEP RAMAH ANAK DALAM MEMBANGUN EMPATI SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 2(1), 132–142.
- Hartanti.M.Psi, D. J. (2022). Bimbingan Kelompok. In *Book*.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1), 62–77. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Kajian Bimbingan dan Konseling Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, J., Winarlin, R., Negeri Malang, U., & Boli, B. (2024). Efektivitas Teknik Sociodrama Melalui Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP Blasius Boli Lasan Widada Widada Recomm. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 16. <https://citeus.um.ac.id/jkbkAvailableat:https://citeus.um.ac.id/jkbk/vol1/iss2/16>
- Lestari, D. S. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Manajemen Waktu Belajar Di Kelas Viii Smp Negeri Jati Agung Lampung Selatan. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.*, 30. [http://repository.radenintan.ac.id/18211/1/PERPUSPUSAT BAB 1 DAN 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/18211/1/PERPUSPUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf)
- Lestari, W. D., Martika Anggriana, T., Dwi Pratama, B., & Kunci, K. (2020). Pengaruh Empati Dan Bystander Effect Terhadap Perilaku Prosocial Siswa SMP. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 4(1), 1–10.
- Lulu Rahma Aulia, Nur Kholisoh, Vadila Zikra Rahma, Deti Rostika, & Ranu Sudarmansyah. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 71–79.

<https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>

- Mendrofa, I. M., Damanik, H. R., Zebua, E., & Munthe, M. (2024). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Sikap Respek*. 4. <https://doi.org/10.55352/bki.v4i2.1106>
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Mulinda, R., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 31–41.
- Mustikasari, M. T. I., Utomo, P., Aam, A., & Zubaidah, Z. (2021). Psikoedukasi: Efektivitas Penggunaan Teknik Sosiodrama Sebagai Media Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Verbal Siswa Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 99–112. <https://doi.org/10.31851/juang.v4i2.5584>
- Nurbaiti, R. (2019). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Penggunaan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Rasa Empati Pada Pelaku Bullying Di Smp Negeri 4 Bandar Lampung. *Pendidikan Islam*, 4(1), 49–49. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=EFEKTIVITAS+BIMBINGAN+KELOMPOK++DENGAN+PENGUNAAN+TEKNIK+SOSIODRAMA+UNTUK+MENINGKATKAN+RASA+EMPATI+PADA+PELAKU+BULLYINGDI+SMPNEGERI4+BANDAR+LAMPUNG>
- Pasean, B. K. (2022). Berbicara Siswa Di Sekolah Dasar Negeri. *Konseling Pendidikan Islamlam*, 3(2), 406–412.
- Putri. (2020). *Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Pertama Negeri X Di Pelalawan*. <https://repository.uir.ac.id/11953/%0Ahttps://repository.uir.ac.id/11953/1/138110154.pdf>
- Sa'adah, N. L. (2023). Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Semester Genap Pada Siswa Kelas VIII 7 MTs Negeri 3 Demak. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 4(3), 22–34. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss3pp22-34>
- Sari, E. P., Wardah, A., Prasetya, M. E., Sari, E. P., Wardah, A., & Prasetya, M. E. (2019). *Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa*. 5, 10–13.

- SINDY, F. (2022). *Meningkatkan Sikap Empati Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama di MTs Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Sulikhah, M. P., & Setyaputri, N. Y. (2023). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Teknik Sosiodrama. *Prosiding SEMDIKJAR ...*, 779–787. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3956%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/3956/2775>
- Veronica, A., Ernawati, Rasdiana, Abas, M., Yusriani, Hadawiah, Hidayah, N., Sabtohadhi, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Zulkarnaini. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Pt. Global Eksekutif Teknologi*.
- Virly, N., Ega, D. A., & Muhid, A. (2023). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati siswa: literature review. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 1(1), 32–40. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i1.739>
- Yaqin, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati Peserta Didik dan Metode Pengembangannya. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1), 1–10.